

Dari 'Nakama' ke 'Bangsa': Rekonstruksi Makna Nasionalisme dalam Pendidikan Pancasila di Era Fandom Global (Studi Kasus Fenomena Bendera One Piece)

Helda Yuliani^{1*}, Arief Rahman²

¹Politeknik Negeri Banjarmasin, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nasional Banjarmasin, Indonesia

Abstrak— Fenomena viral pengibaran bendera Jolly Roger dari anime One Piece oleh generasi muda di Indonesia menjelang hari kemerdekaan telah memicu perdebatan nasional mengenai makna nasionalisme. Artikel ini menganalisis fenomena tersebut bukan sebagai gejala degradasi patriotisme, melainkan sebagai manifestasi dari nasionalisme kritis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis wacana media digital dan studi literatur, penelitian ini mengkaji bagaimana penggemar (fandom) memaknai ulang simbol budaya populer global sebagai medium kritik sosial terhadap praktik bernegara yang dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan dalam Pancasila. Hasil analisis menunjukkan bahwa tindakan ini merefleksikan pergeseran dari kepatuhan pada simbolisme negara (nasionalisme seremonial) menuju penagihan janji-janji substansial ideologi bangsa. Solidaritas dalam fandom, yang diistilahkan sebagai nakama, menjadi cerminan kerinduan akan komunitas kebangsaan yang lebih afektif dan adil. Fenomena ini sekaligus menyingkap tantangan mendesak bagi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang seringkali gagal terhubung dengan lanskap budaya digital generasi Z. Sebagai kesimpulan, artikel ini berargumen bahwa fenomena bendera One Piece merupakan kritik konstruktif dan sumber daya pedagogis yang kaya. Diperlukan rekonstruksi PPKn menuju pendekatan yang lebih dialogis, kritis, dan transformatif dengan mengintegrasikan budaya populer sebagai teks untuk mendiskusikan nilai-nilai kebangsaan secara relevan.

Kata kunci:
One Piece,
Nasionalisme,
Kritik Sosial

Histori:

Dikirim: 7 Agustus 2025
Direvisi: 30 Agustus 2025
Diterima: 4 September 2025
Online: 30 September 2025

©2025 JCV



Author(s) agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Identitas Artikel:

Yuliani, H., & Rahman, A., (2025). Dari 'Nakama' ke 'Bangsa': Rekonstruksi Makna Nasionalisme dalam Pendidikan Pancasila di Era Fandom Global (Studi Kasus Fenomena Bendera One Piece). *Jurnal Citizenship Virtues*, XX(X), 219-227.

PENDAHULUAN

Menjelang perayaan Hari Ulang Tahun (HUT) Kemerdekaan Republik Indonesia, ruang publik dan digital di Indonesia diwarnai oleh sebuah fenomena yang tak

^{1*}Corresponding author.

E-mail: viiefal.as@gmail.com

lazim: pengibaran bendera *Jolly Roger* bergambar tengkorak bertopi jerami, simbol dari kelompok bajak laut dalam manga dan anime populer Jepang, *One Piece* (TV One News, 2025). Fenomena ini dengan cepat menjadi viral di berbagai daerah, memicu perdebatan sengit dan menarik perhatian tidak hanya di tingkat nasional, tetapi juga media internasional (Haryo Jati, 2025). Kegaduhan simbolik ini memunculkan polarisasi wacana yang tajam di tengah masyarakat.

Di satu sisi, muncul narasi ancaman terhadap negara. Sejumlah pejabat pemerintah menyuarakan kekhawatiran. Menteri Sekretaris Negara (Mensesneg) Prasetyo Hadi, misalnya, mengingatkan agar fenomena ini tidak "mengganggu kesakralan HUT RI" (Melalusa Susthira K., 2025). Nada yang lebih keras datang dari Wakil Ketua DPR RI, Sufmi Dasco Ahmad, yang melabeli fenomena ini sebagai "ancaman bagi persatuan nasional" (Haryo Jati, 2025). Respons ini termanifestasi secara konkret di lapangan melalui tindakan aparatur keamanan yang menurunkan paksa bendera-bendera tersebut dan menghapus mural bertema *One Piece* (*Kompas TV*, 2025).

Di sisi lain, berkembang narasi yang membingkai fenomena ini sebagai bentuk kebebasan berekspresi. Beberapa pejabat daerah, seperti Bima Arya, memandangnya sebagai wujud "ekspresi dan kreativitas" generasi muda. Perspektif ini diperkuat oleh kalangan aktivis hak asasi manusia. Direktur Eksekutif Amnesty International Indonesia, Usman Hamid, menegaskan bahwa tindakan tersebut merupakan ekspresi yang sah dan dilindungi oleh konstitusi, serta tidak dapat dikategorikan sebagai tindakan makar atau kriminal.

Di antara dua kutub tersebut, muncul narasi ketiga yang paling subtil dan signifikan: narasi kritik sosial. Pengguna di forum-forum digital anonim seperti Reddit, serta analisis media asing seperti *Screen Rant*, menafsirkan pengibaran bendera *Jolly Roger* sebagai bentuk protes yang damai, humoris, dan simbolik terhadap pemerintah yang dianggap korup, menindas, dan gagal menyejahterakan rakyatnya.¹¹ Beberapa pengguna bahkan secara eksplisit menyamakan perilaku elite penguasa di Indonesia dengan "Tenryuubito" atau Naga Langit, kasta bangsawan dunia yang tiran dan sewenang-wenang dalam semesta.

One Piece.¹² Respons negara yang terbelah—antara nada pemahaman yang hati-hati dari sebagian pejabat dan reaksi represif dari aparat—mengindikasikan adanya kebingungan dalam menghadapi bentuk ekspresi politik non-tradisional yang dimotori oleh budaya populer ini. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa aparatus negara kesulitan membedakan antara disiden kreatif dan subversi yang sesungguhnya, sebuah perjuangan untuk menerapkan kerangka lama pada fenomena yang sama sekali baru.

Tabel 1: Pemetaan Wacana Publik Mengenai Fenomena Bendera One Piece

Aktor/ Kelompok	Narasi/ Interpretasi Utama	Nada/ Sikap	Rujukan
Pemerintah (Eksekutif)	Menganggu kesakralan HUT RI, namun	Mengimbau , Memahami	(Melalusa Susthira K., 2025)

	bukan masalah jika tidak mengantikan Merah Putih.	dengan syarat	
Pemerintah (Legislatif)	Ancaman terhadap persatuan dan kesatuan bangsa.	Mengancam , Curiga	(Haryo Jati, 2025)
Aparat Keamanan	Pelanggaran, tindakan yang harus ditertibkan.	Represif	(<i>Begini Tanggapan Warga Soal Viral Bendera One Piece Jelang HUT RI Ke-80 SAPA PAGI - YouTube, 2025</i>)
Aktivis HAM/LSM	Ekspresi kritik yang sah, dilindungi konstitusi, bukan makar.	Membela, Kritis	(<i>Simbol Perlawanan ? Viral Bendera One Piece Dukung Aspirasi Masyarakat Kecil - YouTube, 2025</i>)
Media Internasional	Protes terhadap pelanggaran HAM dan korupsi, dampak global <i>One Piece</i> .	Analitis, Penasaran	(Haryo Jati, 2025)
Komunitas Fandom/Netizen	Simbol perlawanannya terhadap pemerintah yang korup dan menindas,	Kritis, Humoristis, Satiris	(<i>In Indonesia, One Piece Flag Becomes Emblem of Protest</i>)

ekspresi
kekecewaan.

*Against
Injustice,
2025)*

Fandom, Budaya Populer, dan Arena Politik Kewargaan

Fenomena ini menegaskan bahwa budaya populer, khususnya dalam konteks komunitas penggemar atau *fandom*, telah beralih dari sekadar ranah eskapisme menjadi "lokasi perjuangan" (*a site of struggle*) di mana identitas, nilai-nilai, dan kritik sosial dinegosiasi secara aktif (Rahim, 2024). Fandom budaya populer Jepang di Indonesia, seperti anime dan manga, merupakan sebuah kekuatan sosial yang masif dan terorganisir. Komunitas-komunitas ini, yang terbentuk atas dasar hobi dan tujuan bersama, terbukti mampu memengaruhi cara pandang, gaya hidup, hingga artikulasi politik anggotanya (Putra Bangsa et al., 2022).

Oleh karena itu, fenomena bendera *One Piece* harus diposisikan sebagai sebuah studi kasus penting tentang bagaimana sebuah artefak budaya global di-reappropriasi atau dimaknai ulang oleh audiens lokal (penggemar di Indonesia) untuk menyuarakan sentimen politik yang spesifik terhadap kondisi domestik mereka. Hal ini secara langsung menantang pandangan pesimistik yang sering kali menganggap arus budaya global sebagai kekuatan yang seragam dan selalu mengikis identitas serta nasionalisme local (Hatami, 2018). Sebaliknya, fenomena ini menunjukkan adanya agensi aktif dari audiens untuk berdialog secara kritis dengan produk budaya yang mereka konsumsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan bertipe tinjauan pustaka (*literature review*), yaitu proses penelusuran dan penelaahan secara sistematis terhadap karya-karya literatur yang berkaitan dengan topik atau permasalahan penelitian. Tujuan utamanya adalah mengungkap perkembangan pengetahuan terkini, mengidentifikasi gap dalam literatur, serta membangun landasan teori yang kokoh untuk penelitian selanjutnya. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi artikel jurnal, website dan buku digital yang diunduh dari Google Search Engine dengan kata kunci yang relevan, sedangkan analisisnya memakai pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Metode ini menelaah dan mengevaluasi sumber-sumber ilmiah secara terstruktur. Secara keseluruhan, penelitian ini berkategori library research dengan pendekatan deskriptif kualitatif, menggunakan analisis isi dan pemilihan sampel berbasis sejumlah naskah artikel sebagai objek kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dekonstruksi Makna Bendera: Dari Simbol Fiksi ke Alegori Perlawanan Politik

Inti dari fenomena ini terletak pada proses re-signifikasi atau pemaknaan ulang yang dilakukan oleh para penggemar *One Piece* di Indonesia terhadap bendera *Jolly Roger*. Untuk memahaminya, penting untuk terlebih dahulu mengurai narasi fundamental dari karya itu sendiri. *One Piece* bukan sekadar cerita petualangan bajak laut mencari harta karun; pada level yang lebih dalam, ia adalah sebuah epik

tentang perjuangan melawan tirani. Narasi utamanya berpusat pada perlawanannya kelompok Bajak Laut Topi Jerami yang dipimpin oleh Monkey D. Luffy terhadap Pemerintah Dunia (*World Government*), sebuah entitas kekuasaan global yang digambarkan sebagai korup, otoriter, represif terhadap kebebasan, dan secara sistematis menutupi sejarah kelam demi mempertahankan status quo (Haryo Jati, 2025). Dalam konteks naratif ini, bendera *Jolly Roger* milik Luffy dan krunya bertransformasi dari sekadar simbol perompakan menjadi simbol kebebasan, pembebasan, dan perlawanannya terhadap ketidakadilan.

Para penggemar di Indonesia, baik secara sadar maupun tidak, memetakan alegori fiksi ini ke dalam realitas politik yang mereka alami. Bendera *Jolly Roger* tidak lagi dilihat sebagai artefak dari dunia fiksi, tetapi menjadi sebuah metafora yang kuat untuk menyuarakan aspirasi dan kekecewaan mereka. Bendera tersebut menjadi medium untuk: (1) Kritik terhadap Korupsi dan Ketidakadilan: Pengibarannya menjadi ekspresi visual dari rasa frustrasi dan kekecewaan mendalam terhadap kondisi negara, terutama terkait isu korupsi dan ketidakadilan yang dirasakan merajalela. (2) Perlawanannya Damai dan Humoristik: Menggunakan simbol dari anime merupakan sebuah strategi protes yang "humoris dan damai". Pilihan ini dapat dilihat sebagai upaya untuk menyuarakan kritik tajam dengan cara yang secara denotatif bersifat non-politis, dengan harapan dapat menghindari represi langsung dari aparat. (3) Identitas Kolektif Kaum Tertindas: Para penggemar mengidentifikasi diri mereka dengan perjuangan Luffy untuk "membebaskan" rakyat di berbagai pulau dari cengkeraman rezim yang menindas. Mereka melihat kesamaan antara narasi fiksi tersebut dengan kondisi sosial-politik di sekitar mereka (In Indonesia, One Piece Flag Becomes Emblem of Protest Against Injustice, 2025).

Ironisnya, reaksi negara terhadap fenomena ini justru memperkuat validitas analogi yang dibuat oleh para penggemar. Ketika aparat keamanan merespons dengan tindakan represif seperti penurunan paksa bendera dan pejabat mengancam dengan potensi jerat pidana di bawah UU No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera dan Lambang Negara (Iwamony et al., 2023), tindakan tersebut secara performatif mengkonfirmasi premis protes itu sendiri. Pemerintah, dengan tindakannya yang berusaha membungkam simbol kebebasan, tanpa sadar memerankan peran antagonis "Pemerintah Dunia" dalam cerita.

One Piece yang juga berusaha menghancurkan simbol-simbol perlawanannya (In Indonesia, One Piece Flag Becomes Emblem of Protest Against Injustice, 2025). Dengan demikian, reaksi negara tidak meredam, malainkan justru mengescalasi makna tindakan tersebut dari sekadar gestur budaya populer menjadi sebuah konfrontasi politik yang nyata. Kritik yang awalnya simbolik menjadi terasa terlegitimasi oleh respons yang diterimanya, menciptakan sebuah *efek Streisand* di mana upaya penekanan justru melambungkan fenomena tersebut.

Dari 'Nakama' ke 'Bangsa': Solidaritas Afektif Melampaui Identitas Formal

Analisis yang lebih mendalam menyingkap lapisan makna lain yang tersembunyi di balik fenomena ini, yaitu pergeseran konsepsi tentang komunitas dan solidaritas. Kunci untuk memahami ini terletak pada konsep sentral dalam *One Piece*: *nakama* (仲間). Dalam bahasa Jepang, *nakama* memiliki makna yang jauh lebih dalam dan spesifik dibandingkan *tomodachi* (友達) yang berarti "teman" (Self Taught Japanese, 2024). Jika *tomodachi* merujuk pada pertemanan secara umum, *nakama*

menyiratkan ikatan "kawan seperjuangan", "rekan", atau "kru" yang diikat oleh sebuah tujuan bersama, loyalitas absolut, dan komitmen untuk saling melindungi dalam suka dan duka, bahkan dengan mempertaruhkan nyawa (Self Taught Japanese, 2024).

Nakama adalah sebuah komunitas pilihan (*chosen community*) yang tidak didasarkan pada ikatan darah atau asal-usul, melainkan pada komitmen, tindakan, dan perjuangan bersama.

Gagasan tentang komunitas afektif berbasis komitmen ini secara mengejutkan memiliki resonansi yang kuat dengan esensi *socio-nasionalisme* yang digagas oleh Soekarno, salah satu pendiri bangsa Indonesia. Nasionalisme Indonesia, dalam konsepsi idealnya, bukanlah nasionalisme yang chauvinistik atau berbasis etnisitas semata. Ia adalah nasionalisme yang humanis, berakar pada perikemanusiaan (Sila ke-2), dan bertujuan akhir untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat (Sila ke-5) (Miftahuddin, 2008). Baik konsep *nakama* maupun konsep "Bangsa" dalam idealisme Pancasila sama-sama menekankan sebuah solidaritas yang melampaui batas-batas primordial demi mencapai tujuan kemanusiaan yang lebih luas.

Dari perspektif ini, keterikatan para penggemar pada etos *nakama* (Chairul, 2025) dapat ditafsirkan sebagai sebuah articulasi bawah sadar dari kerinduan mereka akan sebuah model kebangsaan yang berbeda. Mereka seolah membayangkan sebuah "Bangsa-sebagai-Nakama": sebuah komunitas politik di mana status kewarganegaraan bukan lagi sekadar identitas legal-formal, melainkan sebuah ikatan afektif yang nyata, yang diwujudkan dalam perlindungan mutual dan perjuangan kolektif untuk keadilan. Ketika simbol-simbol formal negara (seperti bendera Merah Putih) dirasakan telah dikoptasi oleh elite yang korup dan tidak lagi merepresentasikan perlindungan bagi rakyat biasa, generasi muda ini beralih ke sebuah model fiktional yang dirasa lebih akurat mewakili

substansi dari solidaritas yang mereka dambakan. Ini adalah sebuah proses imajinasi ulang kontrak sosial yang kuat, yang datang dari bawah (bottom-up) melalui medium budaya populer.

Tabel 2: Perbandingan Konseptual 'Nakama' dan 'Bangsa' dalam Konteks Pancasila

Dimensi Analisis	Konsep (<i>Narasi One Piece</i>)	'Nakama'	Konsep (Idealisme Socio- Nasionalisme Pancasila)	'Bangsa'
Dasar Ikatan	Loyalitas, kepercayaan, dan tujuan bersama.		Sejarah penderitaan bersama dan cita-cita kemerdekaan.	
Sifat Keanggotaan	Pilihan, berbasis komitmen dan tindakan.		Kelahiran dan status kewarganegaraan formal.	
Tujuan Bersama	Mencapai kebebasan tertinggi dan membebaskan yang tertindas.		Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Sila ke-5).	

Wujud Solidaritas	Saling melindungi nyawa, berkorban untuk sesama anggota kru.	Gotong royong, musyawarah untuk mufakat (Sila ke-4).
Musuh Bersama	Rezim tiran, ketidakadilan sistemik, dan penindasan.	Penjajahan dalam segala bentuk, penindasan, dan ketidakadilan.

Pendidikan Pancasila di Persimpangan Jalan: Doktrin vs. Dialog

Fenomena bendera *One Piece* menjadi cermin yang merefleksikan tantangan mendesak yang dihadapi oleh Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di era digital. Berbagai studi menunjukkan bahwa PPKn berjuang untuk menemukan relevansinya di kalangan Generasi Z (Adetiya Lazuardy et al., 2025). Pendekatan pembelajaran yang seringkali bersifat

top-down, normatif, dan terlalu menekankan pada hafalan simbol-simbol kenegaraan—yang oleh Erwin (2013) disebut sebagai 'Identitas Instrumental' seperti bendera, bahasa, dan lambang negara (Mayanti et al., 2023) terbukti gagal terhubung dengan pengalaman hidup dan nalar kritis generasi yang tumbuh dan terbenam dalam budaya digital global (Sri Rumiati & Cecep Darmawan, 2024).

Studi kasus ini adalah manifestasi nyata dari keterputusan pedagogis tersebut. Ketika simbol resmi negara (bendera Merah Putih) mulai diasosiasikan dengan aparatur yang dianggap tidak adil, sementara nilai-nilai luhur Pancasila (kemanusiaan, keadilan, solidaritas) justru dirasakan lebih terwakili oleh sebuah simbol dari budaya populer, maka terjadilah sebuah krisis legitimasi pedagogis. PPKn yang hanya mengajarkan penghormatan pada simbol tanpa memfasilitasi ruang untuk mengkritik realitas yang timpang akan dianggap sebagai sebuah kemunafikan dan pada akhirnya akan ditinggalkan oleh peserta didik (Miftahuddin, 2008).

Paradoksnya, fenomena ini juga menyingkap sebuah peluang. Berlawanan dengan narasi umum yang memandang budaya populer global sebagai ancaman yang mengikis nasionalisme (Putra Bangsa et al., 2022), kasus *One Piece* menunjukkan potensinya sebagai sumber daya pedagogis yang sangat kuat. Narasi *One Piece* menyediakan sebuah "teks" yang kaya dan kompleks untuk mendiskusikan konsep-konsep abstrak dalam Pancasila—seperti keadilan, tirani, kebebasan, kemanusiaan, dan solidaritas—dalam bahasa dan kerangka naratif yang sudah bermakna dan relevan bagi peserta didik. Kegagalan yang terjadi bukanlah pada peserta didik yang mengonsumsi budaya global, melainkan pada sistem pendidikan yang gagal memanfaatkan potensi budaya tersebut untuk menyelenggarakan pendidikan kewarganegaraan yang kritis dan transformatif (Miftahuddin, 2008). Tantangan bagi pendidik bukan lagi untuk memblokir pengaruh budaya ini, tetapi untuk secara cerdas mengintegrasikannya ke dalam ruang kelas, memfasilitasi analisis kritis yang menghubungkan tema-tema dalam budaya populer dengan prinsip-prinsip fundamental Pancasila, dan dengan demikian membuat ideologi negara menjadi "hidup" dan relevan.

KESIMPULAN

Fenomena pengibaran bendera *One Piece* di Indonesia, alih-alih menjadi bukti erosi nasionalisme, justru harus dibaca sebagai sebuah bentuk artikulasi nasionalisme kritis yang konstruktif. Ini bukanlah tindakan anti-nasionalisme, melainkan sebuah ekspresi "cinta tanah air lewat kritik". Melalui simbol yang diambil dari budaya populer global, Generasi Z menyuarakan tuntutan akan akuntabilitas dan konsistensi antara idealisme luhur Pancasila dengan praktik bernegara yang mereka saksikan sehari-hari. Kesetiaan tertinggi tidak lagi diberikan secara buta kepada rezim atau simbol semata, melainkan kepada cita-cita kebangsaan itu sendiri: sebuah masyarakat yang adil, manusiawi, dan solidaris. Fenomena ini merefleksikan sebuah pergeseran penting dalam pemaknaan "identitas nasional" dari sesuatu yang diterima sebagai warisan (*given*) menjadi sesuatu yang maknanya harus terus-menerus diperjuangkan, dinegosiasikan, dan dibuktikan dalam praktik, terutama oleh generasi muda di ruang-ruang digital yang dinamis.

REFERENSI

- Adetiya Lazuardy, D., Sukmana, A., Japar, M., & Pancasila dan Kewarganegaraan, P. (2025). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Untuk Menghadapi Tantangan Era Digital. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 37(1), 35–45. <https://doi.org/10.21009/PARAMETER.371.03>
- Begini Tanggapan Warga Soal Viral Bendera One Piece Jelang HUT RI ke-80 | SAPA PAGI - YouTube. (2025, August 6). Kompas TV. <https://www.youtube.com/watch?v=UzhZjOuC-tw>
- Chairul. (2025, August 5). Bendera Mugiwara One Piece: Lambang Kebebasan atau Cerminan Pemberontakan. Aceh Journal National Network. <https://www.ajnn.net/news/bendera-mugiwara-one-piece-lambang-kebebasan-atau-cerminan-pemberontakan-1/index.html>
- Haryo Jati. (2025, August 2). Media Asing Soroti Pengibaran Bendera One Piece di Indonesia yang Disebut Pemerintah Ancam Persatuan. Kompas TV. <https://www.kompas.tv/internasional/609057/media-asing-soroti-pengibaran-bendera-one-piece-di-indonesia-yang-disebut-pemerintah-ancam-persatuan?page=all>
- Hatami, W. (2018). Popular culture of Japanese anime in the digital age and the impact on nationalism of young Indonesian citizens. *Journal of Social Studies (JSS)*, 14(1), 37–47. <https://doi.org/10.21831/JSS.V14I1.21652>
- In Indonesia, One Piece Flag Becomes Emblem of Protest Against Injustice. (2025, August 4). <https://go.kompas.com/read/2025/08/04/183411174/in-indonesia-one-piece-flag-becomes-emblem-of-protest-against-injustice>
- Iwamony, R., Iwamony, R. O. J., Pasalbessy, J. D., & Sopacua, M. G. (2023). Pertanggungjawaban Pidana Terhadap Pelaku Penggantungan Bendera Negara Republik Indonesia. *TATOHI: Jurnal Ilmu Hukum*, 3(8), 816–842. <https://doi.org/10.47268/tatohi.v3i8.1864>

- Mayanti, A., Rishyadi, S., Fitriani, S., Jurusan, Y. P., Pembangunan, E., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Siliwangi, U. (2023). Meningkatkan Kesadaran Identitas Nasional di Era Globalisasi. *Advances In Social Humanities Research*, 1(4), 402–407. <https://doi.org/10.46799/ADV.V1I4.46>
- Melalusa Susthira K. (2025, August 4). Mensesneg ingatkan soal bendera One Piece tak ganggu kesakralan HUT RI - ANTARA News. Antara News. <https://www.antaranews.com/berita/5013693/mensesneg-ingatkan-soal-bendera-one-piece-tak-ganggu-kesakralan-hut-ri>
- Miftahuddin. (2008). NASIONALISME INDONESIA: NASIONALISME PANCASILA. MOZAIK Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora, 4(1). <https://doi.org/10.21831/MOZ.V4I1.4386>
- Putra Bangsa, B., Lambok, ;, & Sihombing, H. (2022). The Impact of Japanese Popular Culture to Indonesian younger Generation: A Case Study of PUNICO. Humaniora, 13(3), 241–246. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v13i3.8131>
- Rahim, A. W. A. (2024). Dominasi Budaya Populer: Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Melalui Pemanfaatan Media Sosial. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan, 18(4), 2364–2380. <https://doi.org/10.35931/AQ.V18I4.3530>
- Self Taught Japanese. (2024, February 13). Japanese word deep dive: “nakama” (仲間) [as heard in One Piece] – Self Taught Japanese. <https://selftaughtjapanese.com/2024/02/13/japanese-word-deep-dive-nakama-仲間-as-heard-in-one-piece/>
- Simbol Perlawanan? Viral Bendera One Piece Dukung Aspirasi Masyarakat Kecil - YouTube. (2025, August 6). <https://www.youtube.com/watch?v=IANha0tp2WM>
- Sri Rumiati, S. R. P., & Cecep Darmawan, S. F. (2024). Model Pengembangan Digital Citizenship Pada Pembelajaran PKn. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 8(2), 126–135. <https://doi.org/10.17977/UM019V8I2P126-135>
- TV One News. (2025, August 7). Pemerintah Tanggapi Fenomena Bendera One Piece | Kabar Utama tvOne - YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=inbEX_JXKq4